

SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAMI: MENGINTEGRASIKAN KONSEP HISBAH DENGAN TEORI *TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP*

Nabila Qathrunnada ^{a*)}, Muhammad Thohir ^{a)}, Sahudi ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: nada.syams1@gmail.com

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 31 Januari 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.13146>

Abstrak. Penelitian dan jurnal ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap penerapan supervisi pendidikan Islami dengan melakukan integrasi antara konsep hisbah dan teori *transformational leadership* di MI Darul Ulum Tambakrejo, Sidoarjo. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta mengikutsertakan kepala madrasah dan guru sebagai sumber informasi utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan di MI Darul Ulum tidak hanya memiliki sifat evaluatif, tetapi juga pembinaan dengan basis nilai-nilai Islam seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, keadilan, dan keteladanan. Peran muhasib yang memiliki fungsi pengawasan moral serta pemimpin transformasional yang memotivasi dan menginspirasi guru diperankan oleh kepala madrasah. Supervisi Islami transformatif yang diimplementasikan memiliki kontribusi terhadap peningkatan profesionalitas dan spiritualitas guru. Akan tetapi, masih dijumpai beberapa kendala seperti terbatasnya waktu dan penolakan pada awal-awal pelaksanaan supervisi. Model supervisi ini memiliki potensi menjadi pendekatan ideal untuk lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Kata Kunci: Supervisi, pendidikan Islami, hisbah, *transformational leadership*

ISLAMIC EDUCATION SUPERVISION: INTEGRATING THE CONCEPT OF HISBAH WITH TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP THEORY

*This research and journal aim to analyze the implementation of Islamic education supervision by integrating the concept of hisbah and transformational leadership theory at MI Darul Ulum Tambakrejo, Sidoarjo. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data for this study were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, involving the school principal and teachers as the primary sources of information. This research indicates that the educational supervision at MI Darul Ulum is not only evaluative in nature but also focuses on guidance based on Islamic values such as *amr ma'ruf nahi munkar* (enjoining what is right and forbidding what is wrong), justice, and exemplary conduct (keteladanan). The school principal plays the role of a muhasib with a function of moral supervision, as well as a transformational leader who motivates and inspires teachers. The implemented transformative Islamic supervision contributes to the enhancement of teachers' professionalism and spirituality. However, some constraints were found, such as limited time and initial resistance to the supervision's early implementation. This supervision model has the potential to become an ideal approach for Islamic educational institutions in strengthening overall learning quality.*

Keywords: Supervision, Islamic Education, Hisbah, Transformational Leadership

I. PENDAHULUAN

Di era modern pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan salah satunya yaitu menjaga nilai-nilai murni dalam ajaran Islam serta menyesuaikan diri dengan perubahan manajemen pendidikan global. Dalam rangka meningkatkan mutu lembaga pendidikan, salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu praktik supervisi pendidikan, yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mengontrol kinerja guru serta sebagai sarana pembinaan moral dan profesionalisme pendidik atau guru (Mardiyah et al., 2024). Dalam lingkungan pendidikan Islam, supervisi memiliki fungsi sebagai akar yang kokoh dalam konsep hisbah, yakni suatu pengawasan moral, spiritual dan sosial dalam memastikan terwujudnya *amar maruf nahi munkar* dalam kehidupan lembaga (Sartika & Rochmatunnisa, 2025).

Akan tetapi, praktik supervisi pendidikan Islam di beberapa lembaga masih terkesan bersifat administratif dan evaluatif, belum sampai pada dimensi mengembangkan spiritualitas dan karakter pendidik. Pada sisi lain, perkembangan teori *transformational leadership* dalam manajemen modern memberikan tawaran terkait pendekatan kepemimpinan yang memfokuskan kepada inspirasi, motivasi, perhatian individual dan pengembangan potensi bawahan (Mubarok & Sunarto, 2025). Apabila nilai-nilai hisbah dan teori transformasional diintegrasikan, maka berpeluang menghasilkan paradigma supervisi Islam yang lebih menyeluruh, etis, dan humanistik. Hal yang demikian, sejalan dengan kebutuhan pendidikan pada abad ke-21.

Terdapat beberapa penelitian terbaru yang menyatakan bahwasanya kepemimpinan transformasional berhasil meningkatkan kinerja guru dan budaya sekolah atau madrasah (Hafizi et al., 2025; Mukaddamah, 2024; Hapid, 2024). Akan tetapi, beberapa penelitian tersebut masih terbatas dalam membahas landasan teologis atau spiritual yang mengintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, penelitian tentang hisbah dalam ranah pendidikan masih memiliki fokus pada aspek normatif keagamaan, belum pada model manajerial yang praktis (Mazlan et al., 2025; Mazlan et al., 2023; Makhsin et al., 2021). Hal yang demikian mengindikasikan terdapat kesenjangan atau *research gap* antara nilai moral-spiritual Islam dan praktik kepemimpinan modern yang bisa diintegrasikan dalam sistem supervisi lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan model supervisi pendidikan Islami yang mengintegrasikan konsep hisbah dengan teori *transformational leadership*, dengan studi kasus di MI Darul Ulum Tambakrejo Waru-Sidoarjo. Urgensi dari penelitian ini yaitu menawarkan pendekatan baru yang bukan saja menguatkan profesionalitas guru, namun juga menciptakan karakter spiritual dan etika pengawasan Islami dalam lembaga pendidikan. Diharapkan dengan pendekatan ini dapat menjadi kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam serta partisipasi praktis untuk lembaga pendidikan Islam dalam menguatkan sistem pembinaan tenaga pendidik.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara tematik guna menemukan pola nilai hisbah dan prinsip transformasional leadership yang diimplementasikan dalam situasi nyata supervisi pendidikan di MI Darul Ulum Tambakrejo. Penelitian ini memiliki variabel yaitu nilai-nilai hisbah dan dimensi kepemimpinan transformasional.

Kebaruan dari penelitian ini dapat dilihat pada gabungan konseptual antara paradigma hisbah dan teori *transformational leadership* yang ditempatkan dalam suatu konteks yaitu praktik supervisi pendidikan Islami. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya lebih bersifat normatif, sedangkan penelitian ini menawarkan model integratif-transformatif, yakni supervisi dengan basis spiritualitas Islam yang memberikan dorongan perubahan perilaku, motivasi, dan etika kerja pendidik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan bahan bacaan terkait pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam di era reformasi pendidikan nasional.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dipilihnya pendekatan kualitatif ini karena penelitian ini memiliki fokus guna memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai hisbah diimplementasikan dalam supervisi pendidikan dan bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan teori transformasional leadership. Penelitian ini menjadikan peneliti bisa memperoleh makna, pengalaman, dan pandangan pelaku-pelaku pendidikan secara langsung di lingkungan mereka. Studi kasus dijadikan sebagai desain dalam penelitian ini karena penelitian ini menelaah peristiwa supervisi pendidikan Islami secara mendalam dalam ranah lembaga pendidikan Islam di MI Darul Ulum Tambakrejo Waru-Sidoarjo.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada pertengahan bulan Oktober hingga pertengahan bulan November di MI Darul Ulum Tambakrejo Waru-Sidoarjo. Lembaga pendidikan Islam ini dipilih karena mempunyai sistem supervisi yang teratur, memiliki orientasi pada nilai-nilai Islam, serta memperlihatkan implementasi kepemimpinan yang memiliki sifat pembinaan dan transformasional.

Subjek dalam penelitian ini yaitu pihak yang mempunyai keterlibatan dalam supervisi pendidikan, seperti kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum serta beberapa guru di MI Darul Ulum Tambakrejo. Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki prosedur melalui tiga tahap utama yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data yakni menafsirkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menemukan pola-pola dan tema utama yang memiliki kaitan dengan integrasi konsep hisbah dan *transformational leadership*.

Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari proses wawancara dan observasi langsung di lapangan, kemudian data sekunder bisa didapatkan dari dokumen lembaga seperti laporan kegiatan supervisi, visi-misi lembaga, dan catatan pembinaan guru. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utamanya yaitu peneliti yang memiliki peran dalam mengumpulkan dan menafsirkan data, kemudian dibantu dengan instrumen pendukung yaitu panduan wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Penelitian ini melakukan analisis data secara bertahap yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam rangka memastikan keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yakni melakukan perbandingan data dari berbagai sumber seperti kepala madrasah, guru dan dokumen, serta melakukan member checking dengan melakukan konfirmasi dari informan, supaya interpretasi data relevan dengan kenyataan yang mereka alami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Supervisi Pendidikan Islami di MI Darul Ulum Tambakrejo

Dalam penelitian ini dijumpai transformasi makna supervisi yang awal mulanya ditinjau dari orientasi administratif kemudian sekarang mengarah kepada pendekatan tarbawi yang memfokuskan pada nilai-nilai ta'dib atau pembinaan adab, tazkiyah yang dapat diartikan sebagai penyucian diri, serta muraqabah yaitu kesadaran diawasi Allah. Kerangka yang demikian, menjadikan kepala madrasah memiliki peran sebagai murabbi, yaitu pendidik yang mampu memberikan pengarahan secara teknis serta memberikan bimbingan secara ruhiyah (Choliq et al., 2025). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala madrasah dan beberapa guru di MI Darul Ulum Tambakrejo yang memperlihatkan bahwa dalam supervisi pendidikan tidak hanya terjadi proses kontrol yang terstruktur, namun juga menjadi bentuk bimbingan profesional dan spiritual guna meningkatkan mutu pembelajaran serta memperkokoh nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan.

Dijelaskan pula oleh kepala madrasah bahwasanya setiap kegiatan supervisi dilakukan dengan niat membantu guru menemukan cara yang paling baik dalam mendidik dan mengajar, bukan untuk melakukan penilaian atau mencari kelemahan. Pendekatan yang dilakukan tersebut, selaras dengan hasil pemikiran Huda (2024), yang menyatakan bahwa supervisi Islam perlu dipelajari sebagai tahapan pembinaan berkesinambungan yang meningkatkan kesadaran spiritual dan profesionalisme guru secara simultan. Supervisi tidak hanya melakukan penilaian performa mengajar, namun juga membantu guru memahami dimensi ibadah dalam proses mengajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru, tampak refleksi yang menguatkan makna tersebut, yaitu guru tersebut merasa setiap kali disupervisi, beliau tidak merasa sedang dinilai. Kepala madrasah hadir bukan membawa catatan kesalahan, namun membawa semangat. Kemudian, kepala madrasah sering mengatakan bahwa mengajar merupakan bagian dari ibadah, sehingga setiap kesungguhan seorang guru akan dilihat oleh Allah, tidak hanya oleh kepala madrasah.

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan adanya pergeseran paradigma psikologis dalam diri guru, yang awal mulanya canggung atau takut dengan dilakukannya supervisi menjadi muncul rasa nyaman dan reflektif. Dari sini, guru tidak lagi memandang supervisi sebagai kegiatan formal yang menegangkan, namun sebagai ruang dialog spiritual-profesional.

Hal yang demikian, menguatkan pemikiran Julia et al. (2025) yang menyatakan bahwa dalam lingkungan pendidikan Islam, supervisi seharusnya dapat menumbuhkan keterhubungan moral dan spiritual antara pengawas dan yang diawasi. Apabila hubungan tersebut diciptakan dengan dasar saling menghormati dan niat karena Allah ta'ala, maka tahapan supervisi berubah menjadi proses tazkiyah jama'iyah yaitu penyucian bersama yang memiliki dampak positif terhadap perilaku mengajar guru dan suasana pembelajaran di kelas.

Pendekatan supervisi di MI Darul Ulum Tambakrejo juga memiliki landasan terhadap kesadaran bahwa mutu pendidikan tidak bisa lepas dari akhlak pendidik. Kepala madrasah menerangkan bahwa kompetensi mengajar yang meningkat harus selaras dengan integritas moral yang meningkat. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin bahwa ilmu tanpa adab merupakan bencana (Lupiah et al., 2025), serta mendidik tanpa bimbingan moral hanya menghasilkan pengetahuan tanpa hikmah.

Dari sini nampak bahwasanya makna supervisi di MI Darul Ulum Tambakrejo bisa dirumuskan sebagai proses pendampingan profesional dengan disertai landasan niat ibadah dan tanggung jawab moral, sehingga kepala madrasah memiliki tugas membimbing guru ke arah kesempurnaan amal dalam proses mendidik.

B. Penerapan Nilai-Nilai Hisbah dalam Praktik Supervisi

Nilai-nilai hisbah merupakan salah satu pondasi dalam pelaksanaan supervisi di MI Darul Ulum Tambakrejo. Ditegaskan oleh kepala madrasah bahwasanya prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* diimplementasikan bukan dalam bentuk teguran keras ataupun pengawasan otoriter, namun dilakukan dengan memberikan nasihat, dialog terbuka, serta memberikan teladan secara nyata. Dari hasil wawancara, kepala MI Darul Ulum Tambakrejo mengatakan bahwasanya apabila dijumpai guru yang belum disiplin atau kurang maksimal dalam mengajar, akan diajak untuk berbicara empat mata dengan tenang. Kemudian, dari situ kepala madrasah mengingatkan bahwasanya kita semua sedang diawasi oleh Allah, dan tugas menjadi seorang pengajar ini merupakan amanah. Dalam mengingatkan, tidak perlu menggunakan amarah, karena tugas kepala madrasah bukan menghukum, tapi membimbing.

Pendekatan yang demikian menggambarkan penerapan hisbah tarbawiyah yaitu pengawasan moral yang memiliki tujuan memperbaiki dengan kasih sayang. Rahman dan Ismail menerangkan bahwa hisbah dalam konteks pendidikan memiliki arti memelihara kebenaran dengan hikmah dan kelembutan (Ibrahim, 2025) karena pada hakikatnya pengawasan merupakan bentuk kasih terhadap sesama supaya tidak terjerumus dalam kesalahan.

Dalam penerapannya, madrasah ini memiliki tiga bentuk implementasi nilai hisbah dalam supervisi, yaitu pengawasan moral pribadi, pengawasan kolaboratif dan pengawasan berbasis keteladanan. Dalam pengawasan moral pribadi, kepala madrasah selalu memulai supervisi dengan melakukan introspeksi bersama. Kepala madrasah mengajak guru untuk menilai dirinya sendiri sebelum dinilai orang lain. Dengan adanya pendekatan reflektif ini dapat memunculkan kesadaran diri (*self-muraqabah*), yakni pengawasan dari dalam yang didorong oleh keimanan, tidak ketakutan terhadap atasan. Selanjutnya, pengawasan kolaboratif yang dilakukan secara partisipatif, yaitu mengikutsertakan guru dalam melakukan analisis serta perbaikan. Antara guru dan kepala madrasah bersama-sama membahas setiap hasil supervisi dengan tujuan untuk mencari solusi. Kemudian, terdapat pengawasan dengan basis keteladanan, di mana dalam pengawasan ini kepala madrasah tidak cukup memberi instruksi saja, tetapi juga

memperlihatkan teladan nyata dalam mengajar dan berdisiplin. Keteladanan dapat menjadi bentuk pengawasan yang paling efektif karena menyentuh dimensi afektif guru. Seperti yang dipaparkan oleh Setiawan & Iskandar (2025) bahwasanya keteladanan empatik merupakan inti dari supervisi Islam yang memiliki jiwa rahmah yaitu menginspirasi bukan mengintimidasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ia menyatakan bahwa bentuk pengawasan seperti ini bisa menjadikan mereka lebih terbuka terhadap kritik dan saran. Bagi mereka, kepala madrasah tidak hadir dengan membawa anacaman atau ketakutan, tetapi kehadirannya menenangkan, memotivasi serta menumbuhkan semangat. Pendekatan hisbah ini secara tersirat merubah iklim psikologis madrasah. Menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif, penuh kejujuran, serta membangkitkan ukhuwah profesi. Supervisi dapat menjadi sarana tazkiyah lembaga yakni penyucian moral bersama yang memiliki keterlibatan pada meningkatnya semangat guru dalam mengajar.

Dari sini dapat diketahui bahwasanya nilai-nilai hisbah bukan hanya memiliki fungsi sebagai kontrol moral, namun juga sebagai mekanisme pemberdayaan dan pembinaan karakter guru. Supervisi memiliki peran sebagai upaya untuk melakukan perbaikan secara kolektif yang dijiwai oleh rasa tanggung jawab kepada Allah Swt.

C. Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Supervisi

Berdasarkan hasil analisis wawancara memperlihatkan bahwa kepala MI Darul Ulum Tambakrejo mengimplementasikan karakteristik kepemimpinan transformatif yang relevan dengan penjelasan Bernard M. Bass yang dikutip oleh Maysaroh et al. (2025). Dalam pelaksanaan supervisi, empat dimensi utama kepemimpinan transformatif tampak secara nyata yaitu *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration*.

1. Idealized Influence (Keteladanan moral)

Dalam dimensi ini, kepala madrasah menjadi teladan moral dalam sikap disiplin, kesabaran, serta tanggung jawab. Konsep yang demikian selaras dengan qudwah hasanah dalam Islam, yaitu pemimpin seharusnya memperbaiki dirinya terlebih dahulu sebelum menuntut orang lain (Saepurrohman & Erihadiana, 2024). Keteladanan dapat menjadi strategi utama dalam kegiatan supervisi. Sebelum menghendaki guru menciptakan inovasi pembelajaran, kepala madrasah memperlihatkan teladan melalui praktik mengajar yang dilakukan secara terbuka, selanjutnya memberikan umpan balik positif serta menunjukkan cara melakukan pengelolaan kelas yang inspiratif. Sehingga, pengaruh kepemimpinan tidak hanya memiliki sifat struktural, tetapi juga moral.

2. Inspirational Motivation (Motivasi spiritual)

Dalam setiap tahap supervisi dimulai dengan memberikan motivasi religius, mengingatkan guru bahwasanya mengajar adalah ibadah dan amal jariyah. Dengan bahasa religius yang digunakan oleh kepala madrasah dapat menumbuhkan semangat internal guru, misalnya dengan menjelaskan keterkaitan tugas mengajar dengan pahala dan tanggung jawab ukhrawi. Pendekatan tersebut, relevan dengan pemikiran Setiawan et al. (2025) yang menjelaskan bahwa tipologi pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam adalah sosok yang visioner, spiritual, serta memiliki komitmen kuat terhadap pembinaan generasi yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal. Apabila seorang guru merasa bahwa pekerjaannya memiliki nilai ibadah, maka akan memperlihatkan loyalitas dan dedikasi yang lebih tinggi, tidak hanya menjalankan kewajiban secara administratif.

3. Intellectual Stimulation (Dorongan inovatif)

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala madrasah memotivasi guru guna melakukan inovasi pembelajaran, khususnya dengan memanfaatkan metode sederhana tetapi efektif. Seorang guru menyampaikan bahwa kepala madrasah memberikan bimbingan untuk mencoba metode diskusi kelompok dengan menggunakan media visual sederhana. Dari sini memberikan hasil kegiatan pembelajaran yang lebih aktif, yaitu murid lebih aktif dan guru meningkat rasa percaya dirinya. Dorongan intelektual ini memperlihatkan bahwa supervisi tidak cukup hanya pada penilaian kinerja, namun juga memberikan motivasi kepada guru untuk menjadi pencipta ide dan tidak sekedar sebagai pelaksana kurikulum. Dari sini, kepala madrasah sukses menciptakan lingkungan madrasah yang memiliki budaya reflektif dan kreatif.

4. Individualized Consideration (Perhatian personal)

Dalam dimensi ini, kepala madrasah dapat mengerti perbedaan karakter dan potensi dari masing-masing guru. Supervisi dilaksanakan dengan memperhatikan latar belakang, pengalaman, serta kondisi emosional guru. Seperti, pendampingan intensif diberikan kepada guru baru, sedangkan ruang diskusi sejajar disediakan untuk guru senior. Pendekatan individual ini, menjadikan guru merasa dihargai dan diakui potensinya. Bass dan Riggio menyatakan bahwa *individualized consideration* adalah ciri pemimpin yang berhasil menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) pada bawahannya (Maysaroh et al., 2025). Dalam konteks Islam, hal yang demikian selaras dengan prinsip ihsan yaitu melakukan perbuatan sebaik mungkin kepada sesama sesuai kadar kemampuannya.

Dengan menjalankan keempat dimensi tersebut, kepala madrasah tidak sekedar menjadi pengawas administratif, namun juga pemimpin transformasional spiritual yang membimbing guru ke arah perubahan positif secara menyeluruh.

D. Integrasi Konsep Hisbah dan Kepemimpinan Transformatif dalam Supervisi Islami

Penelitian ini memiliki temuan utama yaitu adanya integrasi alami antara nilai hisbah dengan teori kepemimpinan transformatif dalam implementasi supervisi di MI Darul Ulum Tambakrejo. Kepala madrasah berperan sebagai muhasib yaitu pengawas moral serta transformational leader. Integrasi dapat dilihat dari cara beliau menyelaraskan antara ketegasan dengan kelembutan, antara pengawasan moral dengan bimbingan profesional. Kepala madrasah melakukan pengawasan dengan hati, membimbing dengan ilmu, serta memimpin dengan teladan. Bagi kepala madrasah, supervisi merupakan sarana hisbah yang menumbuhkan bukan menakutkan.

Apabila konsep hisbah memfokuskan pada tanggung jawab secara spiritual serta akuntabilitas kepada Allah, maka kepemimpinan transformatif memfokuskan pada inspirasi dan inovasi. Apabila diantara keduanya diintegrasikan, maka akan

menciptakan model supervisi Islami transformatif yang mempunyai tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual (Hisbah) yaitu menumbuhkan kesadaran moral dan keikhlasan, dimensi humanistik (*Transformational Leadership*) yakni membentuk hubungan empatik dan inspiratif, serta dimensi profesional (Supervisi Modern) yaitu meningkatkan kompetensi dan inovasi guru.

Model yang demikian selaras dengan konsep yang dikemukakan Apriani & Castrawijaya (2025), yaitu kepemimpinan dan pengawasan memainkan peran sentral dalam menggerakkan perubahan SDM, di mana kepemimpinan transformasional yang dikolaborasikan dengan visi profetik dan pengawasan partisipatif yang membina menjadi landasan penting untuk menjawab tantangan di era global. Transformasi SDM tidak hanya cukup dengan aspek teknis, tetapi juga menyentuh aspek ideologis, spiritual dan budaya kerja. Di lingkungan madrasah, model seperti ini menjadikan kepala madrasah bukan sekedar menjadi pengawas kebijakan, namun juga membimbing ruhani dan intelektual bagi para guru. Guru merasakan kehadiran kepala madrasah sebagai tokoh yang menggerakkan, bukan mengawasi.

Selanjutnya, integrasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung, guru memiliki komitmen secara spiritual, terinspirasi secara emosional, dan mengalami perkembangan secara profesional. Hal yang demikian, sejalan dengan pendapat Yulianto (2024) bahwa supervisi seharusnya menjadi alat pembangunan manusia seutuhnya.

E. Kendala dan Upaya Solusi dalam Pelaksanaan Supervisi Islam

Penerapan supervisi Islami di MI Darul Ulum Tambakrejo memperlihatkan hasil yang positif, akan tetapi masih dijumpai kendala-kendala yang harus ditangani oleh kepala madrasah. Kendala yang pertama yaitu terbatasnya waktu yang dimiliki sebab beban administrasi. Supervisi seringkali tertunda disebabkan pemimpin juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola berbagai kegiatan lembaga.

Kendala selanjutnya yaitu penolakan awal dari beberapa guru, khususnya pada tahap awal implementasi model supervisi partisipatif. Sebagian guru masih terbiasa dengan pola lama yang meletakkan kepala madrasah sebagai penilai, bukan pembimbing. Dalam rangka mengatasi hal yang demikian, kepala madrasah menggunakan pendekatan komunikasi terbuka dan kekeluargaan. Masing-masing guru diberi ruang untuk mengutarakan argumen, gagasan, serta perasaan mereka terhadap tahapan supervisi. Kemudian, langkah selanjutnya yaitu dilakukan tindak lanjut yang dikemas dalam bentuk pelatihan, refleksi bersama, serta bimbingan yang dilakukan secara personal. Pendekatan tersebut, efektif untuk mengurangi penolakan, karena guru sudah mulai dapat merasakan manfaat dari supervisi secara langsung. Menurut Wiyono et al. (2025), keberhasilan supervisi dapat dilihat dan ditentukan dari adanya tindak lanjut pembinaan, tidak cukup hanya melalui kegiatan observasi.

Selanjutnya, kepala madrasah juga berusaha untuk dapat menciptakan budaya organisasi yang memiliki basis ukhuwah Islamiyyah, yaitu setiap anggota madrasah merasa menjadi unsur dari keluarga besar yang berkolaborasi untuk saling mendukung satu sama lain. Dengan adanya budaya tersebut, bisa menjadi kekuatan sosial yang menyokong efektivitas supervisi. Seorang pemimpin yang mengedepankan empati, keteladanan, dan pembinaan layaknya kepala MI darul Ulum Tambakrejo menunjukkan wujud nyata penerapan supervisi Islam yang humanis serta solutif. Hal yang demikian, menguatkan pendapat bahwa pengawasan dalam Islam sebenarnya merupakan rahmat, bukan suatu ancaman.

IV. SIMPULAN

Makna supervisi pendidikan Islami di MI Darul Ulum Tambakrejo sudah bergeser dari paradigma administratif ke arah paradigma spiritual-transformasional. Kepala madrasah sukses membuat nilai-nilai hisbah yang memfokuskan pada tanggung jawab moral dan spiritual terintegrasi dengan prinsip kepemimpinan transformatif yang memiliki orientasi terhadap motivasi, teladan serta inovasi. Model tersebut membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif, religius, serta kolaboratif. Dari sini dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan supervisi di MI Darul Ulum Tambakrejo bisa dikelompokkan dalam model supervisi Islami transformatif yaitu suatu bentuk inovasi supervisi pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer, dengan tidak meninggalkan religiusitas yang tinggi. Kepala Madrasah menjalankan peran ganda sebagai pengawas moral serta pemimpin transformasional yang memiliki orientasi pada pembinaan, motivasi serta keteladanan. Supervisi dilakukan dengan fleksibel dengan pendampingan profesional yang memiliki nuansa spiritual, yaitu setiap tindakan memiliki dasar nilai *amar ma'ruf nahi munkar*, keadilan dan akhlak. Penelitian ini memiliki hasil yang memperlihatkan bahwa supervisi Islami memiliki dampak positif atas meningkatnya motivasi dan kinerja guru. Meskipun demikian, masih dijumpai kendala-kendala dalam pelaksanaan supervisi, seperti keterbatasan waktu dan adanya penolakan pada masa awal-awal pelaksanaan model supervisi tersebut. Namun, pendekatan kekeluargaan dan dialog terbuka yang dilakukan oleh kepala madrasah dapat menjadi solusi efektif dalam memelihara hubungan positif antara pimpinan dan guru.

REFERENSI

- Apriani, I., & Castrawijaya, C. (2025). Kepemimpinan Dan Pengawasan Dalam Perubahan Sumber Daya Manusia (Sdm) Lembaga Dakwah. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 22(13), 1–13. <https://doi.org/10.71287>
- Cholih, M., Advensia, D., Sya'bani, F. A., & Hanasri, H. I. (2025). Eksistensi Pendidik Sebagai Murobbi: Kajian Terhadap Peran Ganda Dalam Pendidikan Pesantren. *Aej (Advances In Education Journal)*.
- Hafizi, R., Suyoto, Rahmadi, Aslamia, & Cinantya, C. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal*

Manajemen Pendidikan, 10(3), 1081–1089.

- Hapid, A. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Budaya Sekolah Yang Positif. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi Dan Manajerial*, 2(4), 98–102. <https://Jurnalcendekia.Id/Index.Php/Jksm/>
- Huda, K. (2024). Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Qur ' Ani Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pai. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(1), 1411–1432.
- Ibrahim, A. (2025). Keperluan Pembinaan Kerangka Ta ' Dib Hisbah (Ta-His) Untuk Pembangunan Insaniah Remaja Sekolah Berasrama Di Malaysia. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 26(2), 29–39. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.37231/Jimk.2025.26.2.931>
- Julia, N., Saputri, A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Islam : Integrasi Akhlak ,Profesionalisme, Dan Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Sagita Academia Journal*, 3(3), 95–105. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.61579/Sagita.V3i3.685>
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journa*, 5(1), 2025.
- Makhsin, M., Ismail, N. H., Mohammad, S., Narawi, S., Mohd, H., & Ilias, M. F. (2021). Kecerdasan Hisbah Sosial Dan Kemenjadian Murid Sekolah Menengah. *International Journal Of Education, Psychology And Counselling (Ijpec)*, 6(42), 188–203. <https://Doi.Org/10.35631/Ijpec.642015>
- Mardiyah, Doussia, N. F., Putri, N. A., & Putri, N. A. (2024). Peran Supervisi Pendidikan Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(11), 78–85.
- Maysaroh, Putri, S., Pasaribu, A., Sembiring, V., Sianturi, R., & Yus, A. (2025). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membangun Kinerja Guru Sd. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 347–355.
- Mazlan, M., Ibrahim, A., Alyaa, N., & Wakil, A. (2025). Pendekatan Hisbah Dalam Pengurusan Disiplin Pelajar : Kajian Kes Di Pondok Bustanul Arifin. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 26(2), 96–104. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.37231/Jimk.2025.26.2.918>
- Mazlan, M., Jakaria, N. A., & Ibrahim, A. (2023). Hisbah Terhadap Penilaian Pengajaran Dan Pembelajaran Dalam Kalangan Pensyarah : Satu Sorotan. *Jurnal 'Ulwan*, 8, 373–380.
- Mubarak, Z., & Sunarto. (2025). Model Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 291–303. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.61132/Hikmah.V2i1.610>
- Mukaddamah, I. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru : Studi Kasus Di Sekolah Dasar. *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 438–448. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.37680/Almikraj.V5i01.5834>
- Saepurrohman, A., & Erihadiana, M. (2024). The Concept Of Qudwah And Its Implications For Teacher Personality Competence In Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 90–102. <https://Doi.Org/10.38073/Jpi.V14i2.1806>
- Sartika, I., & Rochmatunnisa. (2025). Eksistensi Supervisi Dalam Pembinaan Akhlak Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(1). <https://Doi.Org/10.9644/Sindoro.V3i9.267>
- Setiawan, A., & Iskandar. (2025). Supervisi Berbasis Ruhiologi Quetiont Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Memuliakan Manusia. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (Ajsh)*, 5(2), 2283–2290.
- Setiawan, A., Saleh, A. S., & Ritonga, A. H. (2025). Tipologi Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (Ajsh)*, 5(2), 2292–2300.
- Wiyono, Fitihatussiriyah, Hafidz, A., & Mahfuz, A. (2025). Efektivitas Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru Di Smp. *Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business (Riggs)*, 4(2), 679–686.
- Yulianto, E. (2024). Supervisi Dalam Pendidikan Islam : Menyempurnakan Pembelajaran Menuju Kualitas Pendidikan Yang Unggul. *Kharisma: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 25–40.

